

KAJIAN STRUKTUR FORMAL DAN MITOLOGI DALAM *WAWACAN AHMAD MUHAMMAD*

Noval Mohammad Safari

Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail : noval.safari@upi.edu*

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan struktur formal dan mitologi yang terdapat dalam cerita *wawacan* Ahmad Muhammad, sebuah karya sastra yang memiliki pengaruh signifikan dalam tradisi sastra Sunda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan cara menganalisis data. Juga teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik studi pustaka. Struktur *wawacan* Ahmad Muhammad terdiri dari struktur formal. Struktur formal *wawacan* Ahmad Muhammad terdiri dari *guru lagu*, *guru wilangan*, *watak pupuh*, dan terdiri empat *sasmita pupuh*. Adapun hasil dari analisis dan deskripsinya terkumpul 11 patokan *pupuh*, di antaranya *pupuh Dangdanggula*, *Kinanti*, *Asmarandana*, *Sinom*, *Pangkur*, *Durma*, *Mijil*, *Magatru*, *Pucung*, *Maskumambang*, dan *pupuh Wirangrong*. Mitologi dalam *wawacan* Ahmad Muhammad terdiri dari (a) mitos yang berupa larangan tertentu, (b) mitos yang berupa bayangan asosiatif. mitos ini terkait dengan mimpi yang dialami sewaktu tidur, (c) mitos yang berupa dongeng, legenda dan cerita-cerita, dan (d) mitos yang berupa *sirikan* (yang harus dihindari), mitos ini masih bernafas asosiatif, tetapi tekanan utamanya pada aspek (tidak baik jika dilakukan). Hasil kajian ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam terhadap struktur dan isi *wawacan* Ahmad Muhammad, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran sastra dan budaya Sunda.

Kata Kunci: Mitologi; Pembelajaran; Struktural; *Wawacan*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan yang dituangkan melalui bahasa dan imajinasi, yang memiliki peran penting dalam menggambarkan realitas kehidupan, nilai-nilai budaya dari berbagai zaman dan tempat (Saragih, dkk., 2021). Sebagai bentuk ekspresi manusia, sastra tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam. Tentang realitas sosial, psikologis, dan historis yang melingkupi kehidupan. Salah satu karya sastra yang memiliki kekayaan nilai budaya dan menyajikan cerita-cerita bersejarah ialah naskah. Naskah merupakan salah satu dokumen yang menyimpan informasi penting tentang kehidupan, pemikiran dan budaya masyarakat pada masa lampau. Dari berbagai isi naskah Nusantara dapat dijadikan penghubung bagi pemikiran masa kini, juga sebagai informasi penting dalam kajian Sejarah, sastra, budaya, bahasa, agama, serta ilmu pengetahuan tradisional.

Sampai saat ini kita, bangsa Indonesia, masih mewarisi khazanah naskah kuno yang berada di Indonesia Sebagian besar telah diselamatkan di Perpustakaan Nasional, masih banyak naskah kuno milik pribadi atau keluarga yang umumnya diperoleh sebagai harta warisan dan diturunkan kepada anak cucu secara turun temurun (Harijatiwidjaja, 2000). Naskah Nusantara yang memiliki nilai budaya dan sastra tinggi adalah *wawacan*. *Wawacan* merupakan karya sastra lama yang berbentuk narasi panjang serta ditulis menggunakan aturan pupuh, dan menyampaikannya dengan cara *ditembangkeun* atau dinyanyikan sesuai dengan nama pupuh yang akan digunakan (Haerudin & Koswara, 2017). Sebagai bagian dari naskah tradisional, *wawacan* memuat beragam isi yang mencerminkan kehidupan, nilai moral, ajaran agama, serta pandangan hidup masyarakat Sunda pada masa lampau. Dengan demikian, *wawacan* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai dokumen penting yang dapat dijadikan sumber kajian sastra, sejarah dan kearifan lokal. *Wawacan* menjadi bukti konkret sebagai kekayaan intelektual bangsa yang perlu dipahami juga dilestarikan oleh generasi muda masa kini.

Menurut Yus Rusyana (Koswara, 2011) menjelaskan bahwa, “*Wawacan teh carita panjang anau dianggit make patokan pupuh. Jalan caritana loba babagianna. Kitu deui palaku jeung tempat ngalalakon loba pisan, atuh mangsa anu kacaturna oge lila. Dina wawacan mah umumna sok aya hal-hal anu pamohalan mungguhing cek akal mah. Upamana palakuna sarakti, lain bae jalma, tapi jin, siluman, buta, dewa, jeung sajabana.*” Yang disampaikan oleh Yus Rusyana tadi bisa diambil kesimpulannya bahwa *wawacan* merupakan karya sastra lama yang mempunyai jalan cerita menarik dan dapat dipelajari.

Penelitian ini mengkaji *wawacan* berdasarkan struktur puisi dan prosa. Menurut Hermansoemantri dalam Ruhaliah (2013), struktur puisi di antaranya *guru lagu*, *guru wilangan*, *watak*, dan *sasmita pupuh*. *Guru lagu* merupakan aturan bunyi vokal pada akhir setiap baris, sedangkan *guru wilangan* mengatur jumlah suku kata dalam tiap larik. *Watak* menggambarkan karakter atau suasana emosional dari setiap jenis pupuh, dan *sasmita pupuh* berfungsi sebagai penanda awal jenis pupuh yang digunakan. Keempat unsur ini menjadi dasar penting dalam penciptaan karya sastra Sunda seperti *wawacan*, yang menonjolkan keindahan bentuk, irama, dan makna yang dalam. Sedangkan struktur cerita *wawacan* menurut terdiri dari alur, motif cerita, tokoh, latar, dan tema (Christomy, 2003).

Wawacan yang berjudul *Wawacan Ahmad Muhammad* merupakan salah satu karya klasik dari daerah Sunda, Jawa Barat. Naskah ini berbentuk puisi dan ditulis dengan huruf Arab Melayu pada tahun 1914. Nama pengarang naskah ini tidak terdapat dalam teks naskah (anonim). Tulisannya menggunakan aksara Sunda Pesisir atau lebih dikenal dengan Sunda-Mataram. hasil transliterasi Harijatiwidjaja, Nantje, dan Masduki (2000) dari aksara Sunda Pesisir atau lebih dikenal dengan Sunda-

Mataram ke latin Indonesia. Dalam penceritaannya, naskah *Wawacan Ahmad Muhammad* ini terdiri atas 11 pupuh, yaitu *pupuh Dangdanggula, Kinanti, Asmarandana, Sinom, Pangkur, Durma, Mijil, Magatru, Pucung, Maskumambang,* dan *pupuh Wirangrong*.

Wawacan Ahmad Muhammad merupakan *wawacan* yang menarik untuk dikaji, karena *wawacan* ini tidak hanya menceritakan kisah petualangan, tapi juga mengandung nilai-nilai religius dan filosofis yang kuat. Naskah ini juga mencerminkan perpaduan budaya lokal (Sunda) dengan pengaruh luar seperti Islam dan sastra Timur Tengah. Selain itu, unsur mitologi dalam *wawacan* ini juga sangat kuat. Terlihat dari beberapa kutipan yang mencerminkan unsur mitologi seperti, hubungan antara manusia dan dunia gaib, tokoh mempunyai kekuatan yang luar biasa, makhluk mitologis, atau peristiwa-peristiwa yang tidak logis secara ilmiah. Menurut Levi-Strauss (dalam Endraswara, 2003: 10) mitos tidak lebih sebagai dongeng, cerita fiktif yang lahir dari imajinasi dan khayalan manusia. Manusia mempunyai kebebasan dalam berimajinasi, sehingga apa pun yang mereka imajinasikan atau yang dipikirkan, bisa dituangkan melalui karya sastra lisan maupun tulisan.

Pada saat ini, masih ada beberapa kelompok masyarakat yang meyakini dan menganggap mitos itu benar-benar terjadi. Keberadaan mitos tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Misalnya di tatar Sunda, ada salah satu mitos yang mengutarakan bahwa adanya larangan menyapu pada malam hari, karena dianggap bisa mengusir rezeki. Nyatanya pada saat ini, mitos tersebut tidak berlaku. Masyarakat lebih cenderung mengambil hikmah dalam mitos tersebut yaitu, kehati-hatian dalam menyapu pada malam hari bisa menyebabkan kehilangan benda berharga, karena pencahayaan yang minim.

Menurut Endraswara (dalam Suprayitno, 2022: 103) menyebutkan bahwa mitos yang berkembang di pulau Jawa ada 4. (a) Mitos yang berupa larangan tertentu. (b) Mitos yang berupa bayangan asosiatif. Mitos ini terkait dengan mimpi yang dialami sewaktu tidur. (c) Mitos yang berupa dongeng, legenda dan cerita-cerita. (d) Mitos yang berupa *sirikan* (yang harus dihindari), mitos ini masih bernafas asosiatif, tetapi tekanan utamanya pada aspek (tidak baik jika dilakukan).

METODE PENELITIAN

Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Alih Aksara dan Alih Bahasa Wawacan Ahmad Muhammad* yang disusun oleh Nantje Harijatiwidjaja dan Aam Masduki, juga diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa di Jakarta tahun 2000. Naskah ini merupakan milik pribadi yang diwariskan dari orang tuanya. Pemilik naskah itu bernama Bapak Sukarna yang beralamat di Jalan Gegerkalong Girang, Bandung. Adapun bentuk dari *Wawacan Ahmad Muhammad*

yang berukuran panjang 33 cm, lebar 22 cm dengan ketebalan 182 halaman, serta kertas yang digunakan ialah kertas ukuran folio bergaris dengan warna kekuningan. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kartu data. Kartu data yaitu instrumen atau alat yang digunakan untuk mencatat atau menganalisis struktur formal, struktur naratif, dan mitologi. Pada kartu data, di dalamnya terdapat pengodean data. Kode data terdiri dari nomor pupuh, halaman, bait, kode (struktur formal, struktur naratif, dan mitologi). Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil dari analisis *Wawacan Ahmad Muhammad*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik studi pustaka. Menurut Suyatna (2002), teknik studi pustaka adalah teknik yang mengumpulkan teori-teori sebagai bahan tulisan, untuk dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari kata-kata yang sifatnya tertulis atau lisan dari beberapa manusia dan tingkah laku yang akan diamati (Bogdan dan Tylor, dalam Moleong, 2014).

Langkah-langkah dalam analisis *Wawacan Ahmad Muhammad* secara kualitatif terdiri dari:

1. literasi dan memahami Wawacan Ahmad Muhammad;
2. data diklasifikasikan berdasarkan masalah penelitian yaitu struktur formal, struktur naratif, dan mitologi yang terdapat dalam Wawacan Ahmad Muhammad; dan
3. membuat kesimpulan dari hasil analisis Wawacan Ahmad Muhammad.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Wawacan Ahmad Muhammad

Dalam analisis struktur Wawacan Ahmad Muhammad ini terdiri dari analisis struktur formal dan struktur naratif.

Analisis Struktur Formal Wawacan Ahmad Muhammad

Teori yang digunakan dalam analisis struktur formal *Wawacan Ahmad Muhammad*, yaitu menggunakan teori Hermansoemantri (dalam Ruhaliah, 2013) yang melihat bahwa *wawacan* merupakan bentuk *pupuh* yang dalam struktur penulisannya harus memperhatikan guru. Lagu, *guru wilangan*, *watak*, dan *sasmita pupuh*. Adapun pupuh yang terdapat dalam *Wawacan Ahmad Muhammad* berjumlah sebelas *pupuh* dan 906 bait. Pupuh yang terdapat dalam *Wawacan Ahmad Muhammad*, yaitu *pupuh Dangdanggula*, *Kinanti*, *Asmarandana*, *Sinom*, *Pangkur*, *Durma*, *Mijil*, *Magatru*, *Pucung*, *Maskumambang*, dan *Wirangrong*.

Pupuh Dangdanggula

Wawacan Ahmad Muhammad mempunyai guru lagu dan guru wilangan. Guru lagu dan guru wilangan dalam *Wawacan Ahmad Muhammad*, ada yang sesuai dengan teori penulisan pupuh dan ada juga yang tidak sesuai. Diawali dari *pupuh Dangdanggula* yang aturan penulisan barisnya terdapat 10 baris, juga guru lagu dan guru wilangannya terdiri dari 10i, 10a, 8e/o, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, dan 7a. Pupuh Dangdanggula yang tidak sesuai dengan aturan penulisan guru lagu dan guru wilangan ialah terdapat pada bait ke-1 yang berada di halaman 80. Dalam penulisannya terdapat 9 baris, guru lagu dan guru wilangannya 10i, 9a, 8e, 8u, 8i, 8a, 6u, 12i, dan 8a. Teks pupuhnya sebagai berikut.

*Hanteu lami nyai randa mesir,
lajeng nyuguhan ka den Ahmad,
nyi randa kalangkungan teh,
barang tuangna ngariung,
kadaharan warna-warni,
miputra teu asa-asa,
enggalna dicatur,
raden Ahmad enggeus matuh siang wengi,
geus digentos panganggona.*

Pupuh Kinanti

Pupuh Kinanti yang mempunyai 6 baris dalam aturan penulisannya, terdapat guru lagu dan guru wilangan yang terdiri dari 8u, 8i, 8a, 8i, 8a, 8i. *Pupuh Kinanti* yang tidak sesuai dengan *guru lagu* dan *guru wilangan* dalam *Wawacan Ahmad Muhammad* terdapat pada bait ke-5 berada di halaman 94. Dalam penulisannya terdapat 6 baris, *guru lagu* dan *guru wilangannya* 9u, 8i, 7u, 8i, 8a, dan 8i. Teks *pupuhnya* sebagai berikut.

*Naha atuh awewe kitu,
nyamikeun ka sulton mesir,
tur mah sakumna alus,
moal aya anu nepi,
kasepna ka raja urang,
eta mah enggeus kaharti.*

Pupuh Asmarandana

Pupuh selanjutnya yaitu *Asmarandana*, dalam aturan penulisannya terdapat 7 baris. Guru lagu dan guru wilangan dalam *pupuh Asmarandana* ialah 8i, 8a, 8e/o, 8a, 7a, 8u, 8a. Sedangkan dalam teks *Wawacan Ahmad Muhammad* terdapat bait yang tidak sesuai, yaitu di bait ke-1 halaman 101. Dalam penulisannya terdapat 7 baris, tetapi guru lagu dan guru wilangannya 8i, 8a, 8e, 8a, 8a, 8u, 8a. Teks *pupuhnya*

sebagai berikut.

*Ti dinya teh raden putri,
lajeng nyaur ka den Ahmad,
engkang ka dieu calik teh,
kana ranjang panglinggihan,
geus ti ajrih saur Ahmad,
jisim abdi mah saumur,
tara diuk dina ranjang.*

Pupuh Sinom

Pupuh selanjutnya yaitu *Sinom*, dalam aturan penulisannya terdapat 9 baris. Guru lagu dan guru wilangan dalam *pupuh Sinom* ialah 8a, 8i, 8a, 8i, 7i, 8u, 7a, 8i, 12a. Sedangkan dalam teks *Wawacan Ahmad Muhammad* terdapat bait yang tidak sesuai, yaitu bait ke-2 halaman 120. Dalam penulisan guru wilangannya sudah sesuai, tetapi terdapat satu baris yang tidak sesuai dengan penulisan *pupuh Sinom*. Ketidaksesuaian itu terdapat pada baris ke-8, yang seharusnya guru lagunya “i” tetapi guru lagu dalam teks ialah “e”.

Pupuh Pangkur

Adapun *pupuh Pangkur*, dalam aturan penulisannya terdapat 7 baris. Guru lagu dan guru wilangan dalam *pupuh Pangkur* ialah 8a, 12i, 8u, 7a, 12u, 8a, 8i. Sedangkan dalam teks *Wawacan Ahmad Muhammad* terdapat bait yang tidak sesuai, yaitu bait ke-1 halaman 142. Dalam penulisan *guru lagu* dan *guru wilangan* tidak sesuai, teksnya sebagai berikut:

*Geus ngambah media gantang,
raden Ahmad sakalangkung suka galih,
sareng tambah seger kalbu,
sok ditunda raden Ahmad,
ganti deui raja nu kapidatur,
nyarioskeun dewi,
ratu nagara majeti.*

Pupuh Durma

Dilanjutkan dengan *pupuh Durma*, dalam aturan penulisannya terdapat 7 baris. *Guru lagu* dan *guru wilangan* dalam *pupuh Durma* ialah 12a, 7i, 6a, 7a, 7i, 5a, 7i. Sedangkan dalam teks *Wawacan Ahmad Muhammad* terdapat bait yang tidak sesuai, yaitu bait ke-1 halaman 149. Dalam penulisan *guru lagu* sudah sesuai, tetapi penulisan *guru wilangan* tidak sesuai. Teksnya sebagai berikut.

*Raden Ahmad ngaraos gimir manahna,
ningali pakarang perjurit,
tinggurilap matak serab,
parendena enggeus iklas,
kuma behna bae diri,
jeung deui ieu nagara,
sugih balad sartana jin.*

Pupuh Mijil

Adapun *pupuh* selanjutnya yaitu *Mijil*, dalam aturan penulisannya terdapat 6 baris. Guru lagu dan guru wilangan dalam *pupuh Mijil* ialah 10i, 6o, 10e, 10i, 6i, 6u. Sedangkan dalam teks *Wawacan Ahmad Muhammad* terdapat bait yang tidak sesuai yaitu bait ke-1 halaman 188. Dalam penulisan guru lagu sudah sesuai, tetapi penulisan guru wilangan tidak sesuai. Teksnya sebagai berikut.

*Deui kadua engkang hatur warti,
geus merebu anom,
di nagri Mejeti eneng,
sareng, hatur warti deui,
geus gaduh rarabi,
raja putri ayu.*

Pupuh Magatru

Dilanjutkan dengan *pupuh Magatru*, dalam aturan penulisannya terdapat 5 baris. Guru lagu dan guru wilangan dalam *pupuh Magatru* ialah 12u, 8i, 8u, 8i, 8o. Sedangkan dalam teks *Wawacan Ahmad Muhammad* terdapat bait yang tidak sesuai yaitu bait ke-4 halaman 165. Dalam penulisan guru lagu sudah sesuai, tetapi penulisan guru wilangan tidak sesuai. Teksnya sebagai berikut.

*Raden Ahmad janggelek deui geus lulun,
hayoh jamak aing lalaki,
dewi soja mido mecut,
jebet den Ahmad digitik,
jungkel deui Ahmad ngoloyong.*

Pupuh Pucung

Kemudian *pupuh Pucung*, dalam aturan penulisannya terdapat 4 baris. *Guru lagu* dan *guru wilangan* dalam *pupuh Pucung* adalah 12u, 6a, 8e/o, 12a. Sedangkan dalam teks *Wawacan Ahmad Muhammad* terdapat bait yang tidak sesuai, yaitu pada bait ke 1 dan 2. Dalam bait ke-1, baris ke-1 terdapat teks sebagai berikut.

*Tembang pucung ganti lagu micung
Anu keur silih payang
Cungcang-cingceng balas ngeyeng
Aya duwa putra jin ti jabal Kupah*

Pada baris ke-1, jumlah guru wilangannya tidak sesuai dengan aturan penulisannya. Seharusnya penulisan yang benar terdapat 12 guru wilangan, tetapi dalam baris tersebut hanya ada 10 guru wilangan. Adapun bait ke-2, baris ke-1 yang sama halnya pada bait pertama. Adanya ketidaksesuaian dalam guru wilangan. Teksnya sebagai berikut.

*Geus katilar ramana iyeu ijin pupus
Aya titinggalna
Keur padangawaris maneh
Tilu rupa sakabehna eta jalmi*

Pupuh Maskumambang

Dilanjutkan dengan *pupuh Maskumambang*, yang dalam aturan penulisannya terdapat 4 baris. Guru lagu dan guru wilangan dalam *pupuh Maskumambang* ialah 12i, 6a, 8i, 8a. Sedangkan dalam teks *Wawacan Ahmad Muhammad* terdapat bait yang tidak sesuai, yaitu pada bait ke-3, baris ke 2, 3, dan 4. Terlihat pada teks sebagai berikut.

*Siyang wengi agan Siti Bagdad putri
Nangis teu genah
Sangsara lara wirang nyeri ati
Sangsara jadi tontonana*

Pada baris ke-2 seharusnya terdapat guru wilangan yaitu 6, tetapi dalam lirik tersebut hanya terdapat 5 guru wilangan. Sama halnya pada baris ke-3, guru wilangan tidak sesuai dengan aturan penulisan yaitu, terdapat 11 guru wilangan. Juga, di baris ke-4 adanya ketidaksesuaian dengan aturan penulisannya.

Pupuh Wirangrong

Pupuh yang terakhir dalam *Wawacan Ahmad Muhammad* ialah *pupuh Wirangrong*. Dalam *pupuh Wirangrong* ini mempunyai aturan penulisan yang memiliki 6 baris. Guru lagu dan guru wilangan dalam *pupuh Wirangrong* ialah 8i, 8o, 8u, 8i, 8a, 8a. Sedangkan dalam teks *Wawacan Ahmad Muhammad* terdapat 7 bait, juga dominan tidak sesuai dengan aturan penulisan, yaitu pada bait ke-1, baris ke-1, 3, 4, 5, dan 6. Terlihat pada teks sebagai berikut:

*Perkawis agan putri
Ulah dipake hawatos
Tuwang putra sanggup menyusul
Neang ka Nagri Habsi
Ka ibu moal tega
Bener enggeus di Manjeti
Tapi sim kuring hawatos*

Di baris ke-1, jika patuh pada aturan penulisan seharusnya terdapat 8 guru wilangan, tetapi di baris tersebut hanya ada 7 guru wilangan. Begitu juga ketidaksesuaian pada baris ke-3, yang seharusnya guru wilangan pada baris tersebut terdapat 8 tetapi, di baris ke-3 ini terdapat 9 guru wilangan. Sedangkan pada baris ke-4 dan ke-5 ketidaksesuaian terlihat dalam guru wilangan yang kurang yaitu hanya terdapat 7 guru wilangan. Pada baris ke-6, ketidaksesuaian bukan dalam guru wilangan, tetapi terdapat pada guru lagu. Seharusnya guru lagu yang digunakan ialah “a”, tetapi dalam baris tersebut yang digunakan guru lagu “i”.

Mitologi dalam Wawacan Ahmad Muhammad

Sebelum memasuki pembahasan mengenai mitologi yang terdapat dalam *Wawacan Ahmad Muhammad*, penting untuk memahami bahwa karya sastra ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau bentuk estetika semata, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan nilai-nilai budaya, ajaran moral, dan sistem kepercayaan masyarakat Sunda pada masanya (Haerudin & Koswara, 2017; Ruhaliah, 2013). Mitologi yang terkandung di dalamnya menjadi bagian penting yang memperkaya makna cerita, sekaligus mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap dunia, hubungan manusia dengan alam, serta nilai-nilai religius yang dijunjung tinggi.

Pada bagian berikut ini, akan diuraikan secara rinci mengenai berbagai bentuk mitologi yang termuat dalam *Wawacan Ahmad Muhammad*, meliputi mitos-mitos larangan, bayangan asosiatif, dongeng atau legenda, hingga sirikan atau pantangan yang harus dihindari.

Mitos Bayangan Asosiatif

Mitos berupa bayangan asosiatif adalah mitos yang berkaitan dengan mimpi. Kepercayaan terhadap mimpi sebagai sebuah pertanda tidak hanya ada dalam budaya Sunda, tetapi juga ditemukan dalam budaya-budaya lain (Suprayitno, 2022). Pada zaman dahulu, setiap kerajaan biasanya memiliki seorang ahli nujum yang bertugas menafsirkan mimpi-mimpi sang raja. Hasil tafsir mimpi tersebut sering menjadi dasar dalam pengambilan keputusan kerajaan. Berdasarkan kepercayaan terhadap mitos mimpi ini, masyarakat Sunda mengenal adanya mimpi baik dan mimpi buruk. Jika seseorang mengalami mimpi buruk, mereka percaya bahwa itu adalah tanda akan datangnya musibah. Hal tersebut sesuai dengan yang

dikemukakan oleh (Amangkurat: 200).

“Semenjak kejadian itu, hujan pun turun tidak pada musimnya. Terlihat adanya berbagai pertanda yang tidak baik yang diramalkan oleh beberapa orang. Tradisi istana Jawa mempercayai siklus abad-abad yang menunjukkan runtuhnya kerajaan-kerajaan pada setiap abad.”

Pada *Wawacan Ahmad Muhammad*, mitos bayangan asosiatif muncul ketika tokoh utama atau tokoh lainnya mengalami mimpi yang kemudian ditafsirkan sebagai tanda atau isyarat akan peristiwa penting, baik berupa keberuntungan, ujian hidup, atau bahaya yang harus diwaspadai. Mimpi tersebut menjadi semacam wahyu personal yang menghubungkan tokoh dengan kehendak Tuhan atau dengan kekuatan adikodrati. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat pada masa itu sangat mempercayai hubungan antara dunia nyata dan dunia gaib yang tercermin melalui mimpi. Selain itu, mitos ini juga menguatkan posisi mimpi sebagai landasan dalam pengambilan keputusan atau pertimbangan moral dalam cerita. Misalnya, ketika tokoh utama menerima petunjuk melalui mimpi untuk berhati-hati terhadap suatu ancaman atau untuk menempuh perjalanan spiritual. Tafsir mimpi dalam teks ini sering disampaikan melalui tokoh bijak atau tokoh ulama yang berperan layaknya ahli nujum atau penafsir mimpi di lingkungan kerajaan pada masa lampau (Haerudin & Koswara, 2017).

Secara keseluruhan, mitos bayangan asosiatif dalam *Wawacan Ahmad Muhammad* merefleksikan keyakinan masyarakat tradisional bahwa mimpi adalah medium komunikasi antara manusia dengan kekuatan gaib, yang sarat makna simbolis dan berfungsi sebagai penuntun hidup dalam menghadapi kenyataan.

Mitos tentang Dongeng dan Legenda

Dalam *Wawacan Ahmad Muhammad*, mitos yang berbentuk dongeng dan legenda memiliki peran penting dalam memperkaya alur cerita sekaligus memperkuat pesan moral dan nilai-nilai spiritual yang hendak disampaikan. Sebagai karya sastra tradisional Sunda, *wawacan* ini tidak hanya menyajikan kisah perjalanan tokoh utamanya, tetapi juga menyelipkan berbagai cerita turun-temurun yang mengandung unsur mitos, dongeng, dan legenda yang hidup di tengah masyarakat (Haerudin & Koswara, 2017). Mitos berbentuk dongeng dan legenda dalam *Wawacan Ahmad Muhammad* biasanya dikaitkan dengan kisah-kisah kepahlawanan, keajaiban, atau peristiwa yang diyakini pernah terjadi di masa lampau dan diwariskan dari generasi ke generasi. Cerita ini sering kali dilekatkan pada figur Ahmad Muhammad sebagai sosok yang memiliki keistimewaan, kekuatan luar biasa, atau perlindungan dari kekuatan adikodrati. Misalnya, tokoh utama digambarkan mampu menghadapi berbagai rintangan berkat pertolongan Tuhan atau makhluk gaib yang dihubungkan dengan kepercayaan masyarakat pada

keberadaan wali, nabi, atau sosok suci.

Legenda yang dikisahkan dalam *wawacan* ini juga berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya, di mana nilai-nilai religius, etika, dan keteladanan tokoh utama menjadi pedoman bagi masyarakat. Kisah-kisah tersebut tidak semata-mata dipandang sebagai hiburan, melainkan sebagai media pengajaran untuk membentuk karakter dan memperkuat iman masyarakat. Selain itu, mitos dongeng dan legenda dalam *Wawacan Ahmad Muhammad* memperlihatkan hubungan erat antara sastra lisan, kepercayaan tradisional, dan ajaran agama. Cerita-cerita ini berfungsi sebagai cermin bagaimana masyarakat memaknai sejarah, agama, dan budaya dalam satu kesatuan yang harmonis. Dengan demikian, mitos dalam bentuk dongeng dan legenda bukan hanya memperindah alur cerita, tetapi juga menegaskan identitas kolektif masyarakat Sunda yang religius dan sarat dengan kearifan lokal (Koswara, 2010).

Mitos Sirikan (Pantangan)

Mitos *sirikan* atau pantangan yang terdapat dalam *Wawacan Ahmad Muhammad* merupakan salah satu bentuk keyakinan masyarakat tradisional yang tercermin melalui karya sastra ini. *Sirikan* atau pantangan dimaknai sebagai larangan-larangan yang harus dihindari karena diyakini dapat membawa akibat buruk, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun spiritual (Haerudin & Koswara, 2017). Keberadaan mitos *sirikan* dalam *wawacan* ini erat kaitannya dengan nilai-nilai religius dan norma adat yang berkembang dalam budaya Sunda.

Dalam *Wawacan Ahmad Muhammad*, mitos *sirikan* hadir sebagai ajaran moral dan pedoman hidup yang disampaikan secara tersirat melalui kisah perjalanan tokoh utama dan interaksi dengan tokoh-tokoh lainnya. Pantangan tersebut misalnya berupa larangan untuk melakukan perbuatan yang melanggar ajaran agama, seperti mengingkari janji, berbuat zalim, atau menyekutukan Tuhan. Mitos *sirikan* ini menekankan bahwa pelanggaran terhadap pantangan tersebut tidak hanya berdampak pada kehidupan di dunia, tetapi juga akan berakibat pada kehidupan di akhirat. Selain itu, mitos *sirikan* dalam *wawacan* juga sering berkaitan dengan tindakan-tindakan yang dianggap membawa sial atau mendatangkan musibah jika dilakukan. Kepercayaan ini umumnya masih memiliki sifat asosiatif, di mana larangan tersebut dihubungkan dengan keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang mengawasi dan membalas perbuatan manusia. Melalui narasi *wawacan*, pantangan-pantangan ini berfungsi untuk menanamkan rasa takut sekaligus hormat terhadap hukum Tuhan dan norma adat yang berlaku (Christomy, 2003; Ruhaliah, 2013). Secara keseluruhan, mitos *sirikan* dalam *Wawacan Ahmad Muhammad* tidak hanya memperlihatkan sistem kepercayaan tradisional, tetapi juga merepresentasikan upaya masyarakat dalam menjaga tatanan sosial, moral, dan spiritual melalui sastra. Mitos ini menjadi pengingat bahwa setiap tindakan manusia senantiasa berada

dalam pengawasan kekuatan adikodrati, dan oleh karena itu, manusia dituntut untuk hidup sesuai ajaran agama dan nilai-nilai kebaikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap *Wawacan Ahmad Muhammad*, dapat disimpulkan bahwa karya ini memadukan kekayaan struktur puisi tradisional Sunda dengan fleksibilitas kreatif pengarangnya. Struktur pupuh dalam teks, seperti *Dangdanggula*, *Kinanti*, *Asmarandana*, hingga *Wirangrong*, sebagian besar mengikuti aturan guru lagu dan guru wilangan, meskipun terdapat beberapa penyimpangan yang muncul akibat penyesuaian terhadap alur, penekanan makna, atau proses penyalinan naskah. Penyimpangan tersebut justru memperlihatkan dinamika dan daya hidup tradisi sastra Sunda.

Selain itu, *Wawacan Ahmad Muhammad* juga sarat dengan unsur mitologi yang mencerminkan sistem kepercayaan dan nilai-nilai budaya masyarakat Sunda tradisional. Mitos yang muncul meliputi bayangan asosiatif (kepercayaan terhadap mimpi), dongeng dan legenda (kisah kepahlawanan dan keteladanan), serta sirikan atau pantangan (larangan moral dan religius). Ketiga bentuk mitos tersebut berfungsi sebagai media pendidikan spiritual, moral, dan sosial, sekaligus memperlihatkan hubungan erat antara sastra, agama, dan kearifan lokal. Dengan demikian, *Wawacan Ahmad Muhammad* tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga menjadi dokumen penting bagi pemahaman budaya dan kepercayaan masyarakat Sunda.

DAFTAR RUJUKAN

- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra: (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Christomy, T. (2003). *Wawacan Sama'un: Edisi Teks dan Analisis Struktur*. Jakarta: Djambatan.
- Haerudin, D., & Koswara, D. (2017). Transformasi dan kajian etnopedagogi naskah wawacan Sulanjana. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1), 1-20. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i1.513>.
- Koswara, Dedi. (2010). *Sastra Sunda Modern (Diktat)*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ruhaliyah. (2013). *Wawacan: Sebuah Genre Sastra Sunda*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 100-110.
- Suprayitno, Edy. (2022). Mitologi Jawa dalam Novel Karya Ardian Kresna Amngkurat Mendung Memekat di Langit Mataram. *Jurnal STKIP PGRI Ponorogo*,

- Suparno. (2000). *Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah* dalam Saukah, Ali dan Waseso, M.G. 2000. Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah. Malang: UM Press.
- Wahab, Abdul dan Lestari, Lies Amin. (1999). *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Winardi, Gunawan. (2002). *Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah*. Bandung: Akatiga.